

RASIONALITAS *PANGILANG SAKA* DALAM AKTIVITAS USAHA GULA MERAH PADA MASYARAKAT NAGARI BUKIK BATABUAH KABUPATEN AGAM

Miftahul Jannah

¹⁻²Program Program Studi Antropologi, Universitas Andalas, Padang-Indonesia
Korespondensi: mita99027@gmail.com

Abstract: This study discusses the rationality of *pangilang saka* in palm sugar business activities, including the work activities of *pangilang saka* and toke, the classification of *pangilang saka*, the production process to the packaging and distribution of palm sugar, and the rational considerations of *pangilang saka*. The research subjects were *pangilang saka*, who used to sell their brown sugar to the traditional market but now prefer to sell their brown sugar to toke. Toke was chosen based on their rational considerations. To obtain data, seven informants and three observers were taken. This number is considered to represent the others. The research used a qualitative research method with a descriptive approach that aims to describe the rationality of *pangilang saka* in brown sugar business activities. Data collection techniques were carried out by observation, in-depth interviews, document studies, and literature studies. The research findings show that *pangilang saka* in Nagari Bukik Batabuah have behaved rationally, which initially *pangilang saka* sold their brown sugar production to the traditional market, but now they sell their brown sugar production to toke. The selected toke also uses rational considerations, namely: choosing a toke based on the similarity of location; choosing a toke based on a mutually beneficial relationship; and choosing a toke based on a higher selling price.

Keywords: *Rationality; pangilang saka; Toke; Brown Sugar.*

Abstrak: Kajian ini mendeskripsikan tentang rasionalitas *pangilang saka* dalam aktivitas usaha gula merah yang mencakup aktivitas kerja *pangilang saka* dan toke, klasifikasi *pangilang saka*, proses produksi hingga pengemasan dan distribusi gula merah, serta pertimbangan-pertimbangan rasional *pangilang saka*. Subjek penelitian adalah *pangilang saka*, di mana dulunya mereka menjual hasil produksi gula merah ke pasar tradisional kini lebih memilih menjual hasil produksi gula merah kepada toke. Toke dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasionalnya. Untuk mendapatkan data diambil tujuh informan pelaku dan tiga informan pengamat. Jumlah ini dianggap dapat mewakili yang lainnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang rasionalitas *pangilang saka* dalam aktivitas usaha gula merah. teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, dan studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *pangilang saka* di Nagari Bukik Batabuah sudah bersikap rasional, yang pada awalnya *pangilang saka* menjual hasil produksi gula merah ke pasar tradisional, namun sekarang sudah menjual hasil produksi gula merah ke toke. Toke yang dipilih juga menggunakan pertimbangan rasional, yaitu: memilih toke berdasarkan kesamaan lokasi bermukim; memilih toke berdasarkan hubungan saling menguntungkan; dan memilih toke berdasarkan harga jual yang lebih tinggi.

Kata Kunci: *Rasionalitas; pangilang saka; Toke; Gula Merah*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, di mana pertanian berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka, karena sebagian besar orang di negara berkembang bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sektor ini memainkan peran penting dalam masyarakat. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dalam meningkatkan pendapatan nasional meskipun kontribusinya sangat kecil dan memiliki dampak negatif yang relatif tinggi akibat perubahan iklim. Sektor pertanian juga tergolong lambat dalam mengadopsi kemajuan teknologi dan memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap akses masyarakat terhadap pangan (Aryawati and Budhi 2018).

Terdapat beberapa subsektor dalam sektor pertanian, antara lain subsektor tanaman pangan, perikanan, perkebunan, peternakan, dan kehutanan (Wijaksana, Safri, and Parmadi 2017). Subsektor perkebunan merupakan salah satu dari sekian banyak subsektor yang memiliki dampak signifikan dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional. Kepentingannya dapat dilihat pada kemampuan negara untuk memperoleh mata uang asing melalui ekspor, penyediaan bahan baku untuk berbagai industri dalam negeri, pencapaian nilai tambah dan daya saing, dan pengolahan sumber daya alam yang efisien dan berkelanjutan untuk penggunaan dalam negeri (Hidayat 2013).

Mayoritas penduduk Indonesia mengandalkan sektor perkebunan untuk kebutuhan ekonominya, dan tanaman perkebunan seperti kakao, karet, kelapa sawit, kopi, dan tebu termasuk yang sering diekspor. Salah satu tanaman perkebunan yang paling banyak ditanam di Indonesia adalah tebu. Komoditas hasil perkebunan tebu dapat dipandang sebagai salah satu sumber pendapatan tinggi Indonesia bagi pertumbuhan ekonomi regional dan lokal. Sebelum era kolonial, tebu sudah ditanam di Indonesia. Menurut ITSing, seorang imigran Tionghoa, gula dari tebu telah dipertukarkan di Indonesia sejak tahun 895 Masehi. Sebelum Belanda mendarat di Indonesia, tebu diubah menjadi gula dengan menggunakan mesin sederhana dan diperdagangkan di wilayah Batavia (Evizal 2018).

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif sebagai produsen gula tebu dari sisi sumber daya alam dan iklim, mengingat tebu merupakan tanaman tropis yang secara alamiah tumbuh meluas di daerah tropis seperti di Indonesia ini (Hermawan 2012). Salah satu daerah di Indonesia yang banyak membudidayakan tebu adalah provinsi Sumatera Barat. Pengembangan tebu di Sumatera Barat dapat dilihat dari luas lahan perkebunan tebu rakyat yaitu 4.275,20 Ha pada tahun 2018, 7.909,90 Ha pada tahun 2019, dan 4.894 Ha pada tahun 2020. Sedangkan untuk hasil produksi tebu di Sumatera Barat pada tahun 2018 yaitu 7.123,5 Ton, dan mengalami peningkatan 7.222,3 pada tahun 2019, dan 4894 pada tahun 2020.

Kabupaten Agam adalah daerah terbesar kedua di Sumatera Barat yang banyak menanam dan memproduksi tebu. Dengan luas lahan 2.069 Ha dan produksi 2.069 Ton pada tahun 2020, luas 3.684,50 Ha dan produksi 1.938 Ton pada tahun 2019, dan luas 1.483 Ha dan produksi 1.518 Ton pada tahun 2018. Salah satu daerah di Kabupaten Agam yang dijadikan sebagai pusat penanaman dan produksi tebu ialah di Nagari Bukik Batabuah hal ini didukung oleh banyaknya kelompok tani yang menjalankan usaha tani perkebunan tebu di Nagari ini.

Tebu merupakan salah satu sumber pendapatan utama masyarakat di Nagari Bukik Batabuah. Di sini masyarakat bukan memproduksi tebunya, namun tebu diolah dan diproduksi menjadi *saka* (gula merah). Sebutan atau istilah lokal untuk masyarakat yang mengolah tebu menjadi *saka* (Gula merah) adalah *pangilang saka* (pengrajin gula merah). Perkebunan tebu di Nagari Bukik Batabuah memiliki luas mencapai 1.075 Ha dan jumlah produksi gula merah mencapai 1.488,2 Ton pada tahun 2021.

Nagari Bukik Batabuah adalah Nagari penghasil tebu terbesar yang ada di Kecamatan Candung, yang mana luas tanam tebu di Kecamatan Candung mencapai 1.160 Ha dan Nagari Bukik Batabuah sebagai Nagari penyumbang terbesar dengan luas mencapai 1.075 Ha. Terdapat dua jenis tebu yang ada di Nagari Bukik Batabuah yaitu tebu hitam dan tebu kuning. Tebu yang biasa digunakan untuk dijadikan *saka* (gula merah) adalah tebu kuning, jenis tebu ini biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan tebu *lambau*.

Tebu-tebu tersebut diolah menjadi *saka* (gula merah) dan dipasarkan ke pasar tradisional atau ke toke (pedagang pengumpul). Namun *pangilang saka* di

Nagari Bukik Batabuah lebih banyak menjual hasil produksi *saka* (gula merah) kepada toke dibandingkan ke pasar tradisional, yang mana harga jual ditetapkan oleh toke bukan oleh si *pangilang* sebagai produsen. Bahkan *pangilang saka* juga memiliki toke langganannya masing-masing, jika sudah memiliki toke langganan *pangilang saka* akan sulit menjual hasil gula merahnya kepada toke lain karena sudah terjerat dengan toke langganan tersebut.

Menurut (Syahyuti 2014) ada perbedaan antara petani kecil (*peasant*) dan petani besar (*farmer*). *Peasant* merupakan petani kecil atau bisa juga disebut petani tradisional, penyakap (*sharecroppers*), para penyewa tanah (*tenants*) serta buruh tani dan petani tuna kisma, dalam kebijakan formal pemerintah mereka tidak diurus, bahkan jarang mendapat bantuan karena mereka tidak masuk dalam kelompok tani. Sedangkan *farmer* adalah petani pemilik, pemilik tanah yang tidak harus bertani secara langsung dan mereka bertani dengan menggunakan logika bisnis. Tujuan bertani *peasant* dan *farmer* juga memiliki perbedaan, *peasant* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, lalu sisanya baru dijual, seperti mereka menanam padi yang rasanya mereka sukai meskipun dipasaran kurang laku. Sedangkan *farmer* bertani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar, sehingga apa yang akan ditanam dan bagaimana kualitas yang akan diproduksi nantinya sesuai dengan keinginan konsumen.

Tanaman perkebunan tebu di Nagari Bukik Batabuah merupakan lahan turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua pada zaman dahulu untuk anak-anak mereka. Tanaman tebu di Nagari Bukik Batabuah tidak ditanaman setiap saat seperti tanaman pertanian lainnya seperti bawang, wortel, padi dan lainnya, tanaman tebu hanya dilakukan sekali penanaman dan akan menghasilkan tunas-tunas baru jadi sistem panen yang dilakukan adalah tebang pilih pada batang tebu yang sudah besar tinggi dan layak untuk dipanen. Selanjutnya tunas-tunas tebu yang masih kecil hanya butuh perawatan seperti pemberian pupuk kandang dan pembersihan dari rumput-rumput liar serta hama seperti tikus, tupai, babi, ulat-ulat dan lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak membutuhkan modal yang besar untuk tanaman perkebunan tebu di Nagari Bukik Batabuah ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Badriadi, dkk (Badriadi and Meisanti 2018), Ramidha, dkk (Ramidha and Jumadi 2019), dan Nilasari & Handoyo (Nilasari

2015) mengenai hubungan patron klien yang dilakukan oleh petani membahas bahwa petani masih terkendala pada modal, serta masih menggarap lahan milik orang lain. Dapat dikatakan bahwa petani masih terkendala modal usaha yang membuat petani mau-tidak mau harus bergantung kepada patron untuk memperoleh modal usaha dari patron. Namun berbeda dengan di Nagari Bukik Batabuah di mana *pangilang saka* sudah memiliki lahan perkebunan milik sendiri serta tempat pengolahan dan alat-alat untuk mengolah *saka* (gula merah) juga milik sendiri, namun pada kenyataannya masih banyak *pangilang saka* yang menjual hasil produksi *saka* (gula merah) kepada toke dibandingkan ke pasar tradisional walaupun harga jual di toke lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar. Bahkan jika *pangilang saka* sudah memiliki toke langganannya masing-masing. Walaupun memiliki toke langganan *pangilang saka* akan tetap sulit menjual hasil produksi gula merahnya kepada toke lain yang kadang harga jualnya lebih tinggi dari toke langganan, masih ada *pangilang saka* yang menjual hasil produksi gula merahnya kepada toke lain selain toke langganannya namun secara diam-diam sebisa mungkin tanpa diketahui oleh si toke langganan .

Nagari Bukik Batabuah ialah salah satu Nagari yang berada di dataran tinggi yang terletak di lereng Gunung Marapi di Kabupaten Agam, serta sebagai tempat sentra produksi gula merah. Pada umumnya masyarakat di Nagari Bukik Batabuah menggantungkan hidupnya bekerja sebagai *pangilang saka*, mereka sekaligus sebagai pemilik lahan perkebunan tebu dan menjadikannya sebagai sumber utama mata pencaharian mereka.

Bekerja di ladang perkebunan dan di tempat pengolahan gula merah yang biasa disebut dengan pondok adalah aktifitas sehari-hari *pangilang saka* di Nagari Bukik Batabuah, umumnya mereka memiliki lahan perkebunan tebu mereka sendiri, serta juga tempat pengolahan milik sendiri. Tidak membutuhkan modal yang besar dalam aktivitas kerja sebagai *pangilang saka*, namun disini masih banyak *pangilang saka* yang bergantung dengan toke dibandingkan menjual hasil produksi gula merah mereka ke pasar tradisional yang mana harga jual pada toke juga lebih murah dibandingkan dengan harga yang ada pada pasar tradisional. Bahkan untuk menjual hasil produksi gula merah selain kepada toke langganan si

pangilang saka juga melakukannya secara diam-diam dengan pertimbangan-pertimbangan rasionalitasnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ragam deskriptif adalah pendekatan yang melihat situasi dan orang secara holistik (Bogdan and Taylor 1993). Pendekatan ini peneliti pilih bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, aktual mengenai fakta-fakta yang terjadi pada suatu daerah yang dijadikan sebagai objek penelitian, tepatnya di sini peneliti mencari gambaran yang sistematis dan faktual mengenai bagaimana rasionalitas *pangilang saka* dalam aktivitas usaha gula merah di Nagari Bukik Batabuah. Penelitian ini bersifat deskriptif maka data yang disajikan harus berupa informan lisan yang didapat melalui proses wawancara dari orang-orang yang di anggap sangat penting dalam penelitian ini, karena akan di ambil dengan berdasarkan kepada pemahaman dari objek yang diteliti (Afrizal 2014).

Lokasi penelitian di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera yang mana di nagari ini umumnya masyarakat bekerja sebagai petani tebu atau *pangilang saka*. Alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan berbagai pertimbangan diantaranya: 1. Nagari Bukik Batabuah adalah salah satu daerah penghasil tebu terbesar di Kabupaten Agam. 2. Masyarakat di Nagari Bukik Batabuah umumnya bekerja sebagai petani tebu atau *pangilang saka*. 3. Petani menjalin hubungan kerja atas dasar pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan informan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik informan penelitian yang mengambil beberapa orang di antara kelompok masyarakat yang dinilai dapat memberikan informasi terbaik kepada peneliti mengenai permasalahan riset yang sedang di teliti atau di pelajari (Creswell 2018).

Penelitian kualitatif memiliki fokus data yang aktual dan memiliki prosedur dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi pencarian izin, melakukan sampling dengan kualitatif yang baik, merekam informasi dengan baik secara digital maupun tulisan, penyimpanan data yang baik, dan mencegah adanya permasalahan etika yang bisa bermunculan (Creswell 2018).

Dalam penelitian kualitatif dibagi dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang didapatkan penjelasan informasi yang langsung dari informan. Data sekunder berasal dari dokumen, naskah, studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang sedang berlangsung (Sugiyono 2017).

Analisis data yang terdapat dalam penelitian kualitatif diawali dengan penyiapan data, pengelompokan untuk analisis, dan reduksi tema melalui proses coding, meringkas kode, dan penyajian data dalam bentuk bagan, tabel, dan percakapan, analisis data untuk memulai penelitian kualitatif (Cresswell 2015). Huberman & Miles menyatakan bahwa analisis data dihasilkan, diubah, dan "dikoreografikan" daripada sekadar mengikuti apa yang tersedia (off-the-shelf) (Cresswell 2015).

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab pembahasan terdapat tiga klasifikasi *pangilang saka* di Nagari bukit batabuah, diantaranya ialah: 1. *pangilang saka* mengolah lahan milik sendiri, 2. *pangilang saka* mengolah lahan sendiri, lahan sewa dan lahan pagang gadai, 3. *pangilang saka* mengolah lahan sendiri dan lahan bagi hasil. Lahan sendiri adalah lahan yang murni dimiliki sendiri oleh *pangilang saka* yang di dapatkan dari warisan secara turun-temurun dari orang tua pada zaman dahulu. Lahan sewa adalah lahan yang di sewa dengan kesepakatan kedua belah pihak dengan memberikan upah sewa sesuai dengan luas lahan dan kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan lahan pagang gadai adalah lahan yang di pagangkan dengan jaminan yang biasanya berupa emas, lahan tersebut tidak jauh berbeda dengan lahan sewa namun masih memiliki perbedaan antara lahan sewa dan lahan pagang gadai karena pada lahan pagang gadai memiliki jaminan yang harus ditebus oleh si pemegang jika dia menginginkan kembali lahannya.

Terdapat perbedaan yang signifikan yang terjadi pada ketiga pengklasifikasian kepemilikan lahan ini, perbedaan itu terletak pada hasil atau pendapatan yang diperoleh oleh *pangilang saka*. Jika *pangilang saka* mengolah lahan sendiri biasanya pendapatan per bulannya mencapai Rp. 1.000.000-1.500.000, sedangkan jika ditambah dengan lahan bagi hasil, sewa atau pagang

gadai *pangilang saka* bisa mendapatkan penghasilan duakali lipat tergantung luas lahan, kualitas tebu yang dihasilkan dan harga jual ketika itu.

Aktivitas kerja *pangilang saka* dalam proses produksi gula merah memiliki beberapa proses yang pertama yaitu produksi bahan baku, produksi bahan baku ini pun memiliki beberapa tahapan diantaranya persiapan lahan, penanaman tebu, pemeliharaan dan panen. Semua tahapan pada proses ini dilakukan secara mandiri oleh *pangilang saka* dan hanya dibantu oleh keluarga inti saja, jarang *pangilang saka* yang mengupahkan kepada orang lain karena pada proses ini membutuhkan waktu yang sangat lama, seperti contohnya yang dimulai dari persiapan lahan yang membutuhkan waktu yang lama karena *pangilang saka* harus membersihkan lahan mereka dengan cara batabeh atau membersihkan lahan tersebut dari rumput-rumput liar. Selanjutnya proses penanaman yang juga tidak dapat selesai dalam waktu yang cepat karena *pangilang saka* harus terlebih dahulu melubangi lahan yang sudah dibersihkan tadi dan menanam satu persatu tebu yang sudah disiapkan.

Proses penanaman tanaman tebu ini berbeda dengan tanaman pertanian lainnya karena tanaman tebu di Nagari Bukik Batabuah tidak ditanam kembali setiap habis panen, hanya dilakukan sekali penanaman saja yang nantinya akan menumbuhkan tunas-tunas baru pada tebu, tebu yang sudah besar dan memiliki banyak tunas bisa di panen sedangkan tunasnya yang masih kecil-kecil hanya perlu di rawat dengan cara dibersihkan dari rumput liar dan hama serta diberi pupuk kandang. Memang tidak memiliki modal yang besar dalam proses ini namun sangat membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama dalam melakukan proses ini. Tebu yang sudah selesai ditanam harus menunggu paling cepat 1,5-2 tahun untuk siap dipanen selama proses pertumbuhan lahan perkebunan tebu harus sering dibersihkan dan diberi pupuk kandang.

Tahapan selanjutnya adalah proses pengolahan tebu menjadi gula merah yang mencakup di dalamnya alat-alat pengolahan, tahapan pengolahan, pengemasan dan distribusi gula merah. Alat-alat yang digunakan dalam proses ini diantaranya adalah kilangan, drum, keranjang, kancan, sendok kayu dan batok kelapa, sabit dan parang. Kilangan merupakan alat penggiling tebu yang terbuat dari besi yang digunakan untuk menggiling tebu agar mengeluarkan nira tebu, tebu tersebut digiling sebanyak tiga kali hingga benar-benar kering dan tidak memiliki

air nira tebu lagi. Drum digunakan untuk menampung nira tebu yang sudah digiling tadi, drum ini biasanya adalah drum karet. Sedangkan kancha digunakan untuk memasak nira tebu tadi hingga mendidih dan menjadi gula merah, kancha terdiri dari beberapa ukuran, ukuran yang besar digunakan untuk memasak nira tebu yang baru selesai digiling tersebut hingga mengental, setelah mengental nira tebu tersebut dipindahkan ke kancha yang lebih kecil sembari di aduk hingga menjadi gula merah dan siap untuk dicetak.

Keranjang merupakan anyaman yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menahan nira tebu agar tidak tumpah keluar dari kancha ketika dimasak. Sendok kayu dan batok kelapa digunakan ketika proses pencetakan gula merah, sendok kayu untuk mengaduk gula merah dalam kancha kecil dan untuk menuangkan gula merah ke cetakan yang berupa batok kelapa. Sedangkan sabit dan parang merupakan alat pertanian yang digunakan untuk membersihkan tebu yang baru selesai di panen dari kotoran tanah, daun dan rumput liar yang menempel agar memudahkan proses penggilingan, dan parang digunakan sebagai alat pertanian pada umumnya seperti memotong kayu bakar untuk memasak nira tebu dan lainnya.

Tahapan-tahapan pengolahan dilakukan dengan cara memanen tebu di lahan perkebunan tebu, setelah tebu di panen tebu tersebut di bawa ke pondok atau ke tempat pengolahan tebu menjadi gula merah, proses pengangkutan ini dilakukan dengan cara di junjung di atas kepala oleh *pangilang saka* jika pondok tidak jauh dari lokasi panen, jika pondok dan lokasi panennya jauh biasanya *pangilang saka* mengupahkannya untuk dibawa menggunakan mobil pick-up. upah sekali angkut menggunakan mobil pick-up dengan rentang harga Rp100.000-120.000 persekali angkut. Jika diupahkan dengan cara dijunjung kepada orang lain biasanya upah per harinya Rp100.000 untuk pekerja laki-laki dan Rp80.000 untuk pekerja perempuan. Setelah tebu-tebu tersebut sampai di pondok tebu tersebut dibersihkan dan digiling dan nira tebu tersebut dapat diolah menjadi gula merah. Pada proses ini membutuhkan waktu kerja yang lama namun tidak bisa diperkirakan karena itu tergantung pada jumlah hasil panen tanaman tebu dan jumlah hasil panen pun juga dapat dilihat pada luas lahan yang dimiliki oleh *pangilang saka*. Hal itu bisa saja berbeda-beda karena *pangilang saka* tidak memiliki luas lahan yang sama dan juga

terkadang ada yang kualitas tebunya buruk yang mempengaruhi hasil panen dari tebu tersebut.

Setelah semua proses dan tahapan dilalui dan gula merah siap untuk dipasarkan, gula merah di distribusikan dengan dua cara yaitu menjual langsung gula merah ke pasar atau menjual ke toke. Namun di Nagari Bukik Batabuah lebih banyak *pangilang saka* yang menjual gula merah mereka ke toke dibandingkan ke pasar tradisional karena *pangilang saka* memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan rasionalnya dalam menjual hasil gula merah tersebut.

Pertimbangan rasionalitas *pangilang saka* dalam aktivitas usaha gula merah mereka diantaranya ialah memilih toke berdasarkan lokasi bermukim, memilih toke toke berdasarkan hubungan saling menguntungkan, memilih toke berdasarkan harga jual yang lebih tinggi. Semua pertimbangan rasional ini dilakukan oleh *pangilang saka* karena semata-mata agar mendapatkan untung yang lebih banyak karena setiap toke memiliki harga yang berbeda-beda, apalagi jika ada *pangilang saka* yang sudah memiliki hutang dengan toke sebelumnya jika *pangilang saka* menjual langsung gula merah mereka ke toke tersebut maka akan di potong langsung dengan hutang mereka, karena di potong hutang maka penghasilan mereka menurun dan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, maka dari itu mau tidak mau *pangilang saka* menjual kepada toke lain yang harga jualnya lebih tinggi dibandingkan kepada toke langganan tersebut walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi.

D. Kesimpulan

Awalnya *pangilang saka* menjual hasil produksi gula merah mereka ke Pasar Koto Baru Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan transportasi umum yang ada ketika hari pasar yaitu hari Selasa. Namun sejak tahun 2000-an toke sudah mulai masuk ke desa-desa salah satunya adalah ke Nagari Bukik Batabuah untuk mencari dan membeli hasil produksi gula merah kepada *pangilang saka* langsung. Awalnya *pangilang saka* masih ragu untuk menjual kepada toke karena toke berasal dari luar daerah dan mereka masih ragu untuk mempercayai toke tersebut dan takut akan ditipu. Namun lama- kelamaan *pangilang saka* mulai sedikit demi sedikit menjual kepada toke dan hal itu terjadi sampai sekarang.

Pada tahun 2010-an sudah mulai banyak anak Nagari Bukik Batabuah belajar dan mulai mengembangkan usaha pertokean di Nagari Bukik Batabuah dan semenjak adanya toke dari dalam Nagari toke dari luar daerah sudah tidak ada lagi masuk ke nagari ini. Dapat dilihat bahwa hubungan yang terjadi antara toke dan *pangilang saka* di Nagari Bukik Batabuah adalah hubungan yang saling menguntungkan karena *pangilang saka* terbantu dengan proses distribusi atau pemasaran hasil produksi gula merah mereka, dan begitupun toke mereka juga terbantu dalam pemenuhan permintaan pasar mereka. Namun hubungan ini bisa saja melemah sebab tidak adanya perjanjian secara langsung atau tidak langsung yang terjadi antara kedua belah pihak, *pangilang saka* bisa saja meninggalkan toke langganannya jika dirasa sudah tidak sesuai dengan keinginannya.

Toke langganan pun tidak bisa bersikap keras atau memonopoli *pangilang saka* untuk selalu menjual hasil produksi gula merah mereka kepada toke langganan karena mereka tidak memberikan jaminan atau hak kepada *pangilang saka*, serta modal, alat-alat dan tempat produksi juga murni milik sendiri oleh *pangilang saka*. Jadi jika terdapat ketidaksesuaian dalam hubungan *pangilang saka* dan toke langganan mereka bisa saja meninggalkan toke tersebut dan melunasi hutangnya serta tidak lagi menjual hasil produksi gula merah mereka kepada toke tersebut.

Sikap-sikap rasionalitas *pangilang saka* di Nagari Bukik Batabuah dapat dilihat pada cara *pangilang saka* dalam memilih toke yang diantaranya memilih toke berdasarkan kesamaan lokasi bermukim, berdasarkan hubungan yang saling menguntungkan dan berdasarkan harga jual yang lebih tinggi. Hal itu dapat membuktikan bahwa *pangilang saka* sudah bersikap rasional dalam aktivitas usaha gula merah mereka.

pangilang saka sebagai dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat akan bahan pangan dan juga bahan dapur, sehingga membuat kebutuhan kita menjadi terpenuhi. Namun dibalik itu kehidupan mereka tidak semua sejahtera, masih dijumpai *pangilang saka* yang saat ini dalam belunggu di garis kemiskinan dan masih dalam jeratan hutang. Jadi untuk memajukan *pangilang saka* supaya terjadi perubahan kehidupan yang lebih baik maka perlu adanya perhatian dari berbagai pihak baik internal maupun ekstenal.

Bagi pemerintah, pemberdayaan ekonomi rakyat menjadi suatu upaya yang mutlak harus dilakukan. Sektor ekonomi rakyat telah terbukti mampu bertahan di saat krisis, oleh karena itu pemerintah jangan menganggap remeh akan keberadaan sektor ekonomi rakyat, tapi justru harus diberdayakan sebagai salah satu penyangga perekonomian nasional. Pemerintah harus membuat, merancang dan memberdayakan perekonomian rakyat terkhusus untuk *pangilang saka* di Nagari Bukik Batabuah. Agar petani semakin bisa bangkit dan juga mempunyai modal untuk menjalankan aktivitas pertanian dan pemenuhan kebutuhan hidup mereka yang tercukupi.

Bagi *pangilang saka* dan masyarakat nagari, diperlukan organisasi-organisasi ekonomi *pangilang saka* yang dapat meningkatkan kemampuan di nagari, termasuk golongan miskin untuk mampu secara mandiri mengatur sendiri keperluan-keperluannya, seperti pemasaran. Organisasi adalah sarana untuk mengurangi ketimpangan dalam *bargaining power* antara golongan miskin dan golongan yang lebih kaya. Sebaiknya program penyuluhan di daerah penelitian lebih ditingkatkan lagi agar *pangilang saka* dapat menggunakan luas lahan menjadi lebih produktif dengan perawatan dan pemeliharaan tanaman tebu secara intensif yang nantinya juga akan berdampak pada kualitas hasil produksi gula merah. Penggunaan faktor produksi juga sebaiknya dilakukan secara intensif agar pertambahan dari setiap luas lahan dapat menaikkan produktivitas.

Bagi pemerintah nagari, perlu segera mengeluarkan kebijakan yang bertujuan mendorong pertumbuhan jumlah pelaku usaha eksporter gula merah, sehingga *pangilang saka* dan pedagang pengumpul atau toke tidak lagi bergantung dengan eksporter tertentu sehingga menguatkan posisi tawar *pangilang saka*. Nagari juga perlu memfasilitasi *pangilang saka* dan toke di koperasi atau organisasi kelompok tani yang didirikan di daerah penelitian dengan perangkat teknologi yang menyediakan berbagai informasi seputar perkembangan dan analisis terbaru mengenai harga gula merah, baik di pasar domestik maupun internasional sehingga petani lebih terbuka terhadap harga jual yang pantas mereka terima

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Untuk Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu."
- Aryawati, Ni Putu Riska, and Made Kembar Sri Budhi. 2018. "Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Dan Alih Fungsi Lahan Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 7(9):1918–52.
- Badriadi, Fausayana, and Meisanti. 2018. "Pola Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Petani Rumput Laut Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea." *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian* 3(2):56–62.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor. 1993. "Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian." *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Cresswell, John W. 2015. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Creswell, John W. 2018. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset."
- Evizal, Rusdi. 2018. *Pengelolaan Perkebunan Tebu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hermawan, Iwan. 2012. "Analisis Penggunaan Luas Lahan Tebu Dan Padi Terkait Dengan Pencapaian Swasembada Gula Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 3(1):71–96.
- Hidayat, Rakhmad. 2013. "Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Social Economic of Agriculture* 2(1).
- Nilasari, Arini. 2015. "Hubungan Patron-Klien Antara Pengusaha Keripik Dan Petani Ketela Di Ud. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto." *Paradigma* 3(2).
- Ramidha, M. Ahmadin, and Jumadi. 2019. "Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Tani Marayoka Di Jeneponto 1970-2018." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesenjangan* 6(3):8–15.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Evaluasi*. edited by S. Y. Ratri. Bandung: Alfabeta.
- Syahyuti. 2014. *Mau Ini Apa Itu?: Komparasi Konsep, Teori, Dan Pendekatan Dalam Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan*. Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif.
- Wijaksana, Gumilar, Muhammad Safri, and Parmadi Parmadi. 2017. "Kontribusi Dan Elastisitas Subsektor Dalam Sektor Pertanian Di Kabupaten Tebo." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 12(2):77–86.